

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Demografi Responden

Penelitian ini melibatkan mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta yang telah mengikuti pembelajaran Aqidah yang dibimbing oleh *Masyaikh* Timur Tengah selama minimal satu tahun. Jumlah responden yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 25 mahasiswi.

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik responden dapat dikelompokkan berdasarkan semester untuk memberikan gambaran umum mengenai subjek penelitian. Berikut adalah gambaran karakteristik responden pada penelitian ini:

Tabel 4.1 Demografi Responden

No	Semester	Jumlah Mahasiswi	Persentase
1.	Semester IV	12	48%
2.	Semester VI	13	52%
Total		25	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden berasal dari semester VI, yaitu sebanyak 13 mahasiswi atau 52% dari total responden. Sementara itu, responden dari semester IV berjumlah 12 mahasiswi atau 48% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini berasal dari dua tingkat semester yang memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran Aqidah yang dibimbing oleh *Masyaikh* Timur Tengah.

B. Deskripsi Data Hasil

Deskripsi data hasil penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai persepsi mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam terhadap efektivitas pembelajaran Aqidah yang dibimbing oleh *Masyaikh*

Timur Tengah berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner tertutup. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung skor total, nilai rata-rata (*mean*), serta persentase dari skor yang diperoleh. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, hasil penelitian disajikan berdasarkan setiap indikator yang dihitung, yaitu kejelasan penyampaian materi, metode pembelajaran, interaksi antara *Masyaikh* dan mahasiswi, suasana dan lingkungan belajar, serta manfaat pembelajaran.

1. Persepsi Mahasiswi Program Studi PAI terhadap Efektivitas Pembelajaran Aqidah yang dibimbing oleh *Masyaikh* Timur Tengah
 - a. Indikator Kejelasan Penyampaian Materi

Indikator ini mengukur persepsi mahasiswi terhadap kemampuan *Masyaikh* dalam menyampaikan materi Aqidah secara jelas, runtut, dan mudah dipahami. Hasil analisis data pada indikator ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Analisis Data Indikator Kejelasan Penyampaian Materi

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1.	<i>Masyaikh</i> menyampaikan materi Aqidah dengan penjelasan yang jelas	3,92	Tinggi
2.	Bahasa yang digunakan <i>Masyaikh</i> mudah saya pahami	3,24	Sedang
3.	Contoh yang diberikan <i>Masyaikh</i> sesuai dengan materi yang dijelaskan	4	Tinggi
4.	Penyampaian materi Aqidah dilakukan secara runtut dan sistematis	4,04	Tinggi
5.	Saya merasa sulit memahami penjelasan materi Aqidah yang disampaikan <i>Masyaikh</i>	2,84	Sedang
6.	Penjelasan tambahan yang diberikan <i>Masyaikh</i> justru membuat pemahaman saya terhadap materi utama menjadi bingung	3,08	Sedang
Rata-Rata		3,52	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,52 untuk indikator kejelasan dan penyampaian materi. Berdasarkan rentang interval yang telah ditetapkan, nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswi Program Studi PAI menilai bahwa materi perkuliahan Aqidah yang disampaikan oleh *Masyaikh* Timur Tengah sudah cukup jelas, sistematis, dan dapat dipahami dengan baik oleh mahasiswi. Penyampaian materi yang disertai dengan penggunaan contoh yang relevan membantu mahasiswi memahami materi dengan lebih baik, meskipun masih terdapat tantangan dalam pemahaman bahasa Arab secara langsung.

b. Indikator Metode Pembelajaran

Indikator ini mengukur persepsi mahasiswi terhadap kesesuaian dan variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh *Masyaikh*. Hasil analisis data pada indikator ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Analisis Data Indikator Metode Pembelajaran

No	Pernyataan	Mean	Kategori
7.	Metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan	3,96	Tinggi
8.	<i>Masyaikh</i> menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi	2,96	Sedang
9.	Metode pembelajaran yang digunakan mampu menarik perhatian saya	3,36	Sedang
10.	Strategi pembelajaran yang digunakan membantu saya tetap fokus	3,28	Sedang
11.	Metode pembelajaran yang digunakan kurang membantu saya memahami materi	2,84	Sedang
Rata-Rata		3,28	Sedang

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,28 untuk indikator metode pembelajaran.

Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa variasi metode pengajaran yang diterapkan oleh *Masyaikh* dinilai cukup memadai dan membantu mahasiswi dalam memahami materi Aqidah, namun masih berada pada tingkat sedang. Mahasiswi mempersepsikan adanya kebutuhan akan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan tidak monoton agar proses belajar mengajar dapat berjalan lebih optimal.

c. Indikator Interaksi *Masyaikh* dan Mahasiswi

Indikator ini mengukur kualitas komunikasi dan interaksi antara *Masyaikh* dan mahasiswi selama proses pembelajaran. Hasil analisis data pada indikator ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Analisis Data Indikator Interaksi Masyaikh dan Mahasiswi

No	Pernyataan	Mean	Kategori
12.	<i>Masyaikh</i> memberikan jawaban yang jelas dan mudah dipahami	3,68	Tinggi
13.	<i>Masyaikh</i> memberikan kesempatan kepada mahasiswi untuk bertanya	4	Tinggi
14.	Komunikasi antara <i>Masyaikh</i> dan mahasiswi berlangsung dengan baik	3,88	Tinggi
15.	<i>Masyaikh</i> kurang menghargai pendapat mahasiswi	4	Tinggi
16.	Komunikasi antara <i>Masyaikh</i> dan mahasiswi terasa kaku sehingga diskusi tidak berjalan efektif	3,12	Sedang
Rata-Rata		3,74	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,74 untuk indikator interaksi antara *Masyaikh* dan mahasiswi. Angka ini termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut mencerminkan bahwa komunikasi dan hubungan akademik yang terjalin di dalam kelas dinilai sangat positif. Meskipun

terdapat batasan kultural dan bahasa, *Masyaikh* dinilai mampu membangun interaksi yang komunikatif, terbuka dalam sesi tanya jawab, serta memberikan perhatian terhadap dinamika belajar mahasiswi di kelas. Mahasiswi juga merasa memperoleh kesempatan untuk bertanya, berdiskusi dan menerima penjelasan yang jelas sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

d. Indikator Suasana dan Lingkungan Belajar

Indikator ini mengukur kondisi lingkungan belajar yang mendukung konsentrasi dan kenyamanan mahasiswi. Hasil analisis data pada indikator ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Analisis Data Indikator Suasana dan Lingkungan Belajar

No	Pernyataan	Mean	Kategori
17.	Saya dapat berkonsentrasi dengan baik selama pembelajaran berlangsung	3,28	Sedang
18.	Suasana pembelajaran berlangsung dengan kondusif	3,6	Tinggi
19.	Saya merasa nyaman selama mengikuti pembelajaran Aqidah	3,68	Tinggi
20.	Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tertib	3,68	Tinggi
21.	Suasana pembelajaran sering membuat saya sulit berkonsentrasi	3,16	Sedang
22.	Lingkungan belajar yang terbentuk selama sesi <i>Masyaikh</i> kurang memberikan pengaruh positif bagi semangat belajar saya	3,28	Sedang
Rata-Rata		3,45	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,45 untuk indikator suasana dan lingkungan belajar. Nilai ini berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik di STIT Madani Yogyakarta dinilai

mampu mendukung terciptanya ruang belajar yang kondusif, religius, tertib, dan nyaman. Suasana kelas yang dibangun oleh *Masyaikh* berhasil membangun fokus dan konsentrasi mahasiswi dalam mendalami materi Aqidah.

e. Indikator Manfaat Pembelajaran

Indikator ini mengukur manfaat yang dirasakan mahasiswi dan efektivitas pembelajaran Aqidah secara umum. Hasil analisis data pada indikator ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Analisis Data Indikator Manfaat Pembelajaran

No	Pernyataan	Mean	Kategori
23.	Saya mampu mengamalkan materi Aqidah dalam kehidupan sehari-hari	3,6	Tinggi
24.	Materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan saya	3,92	Tinggi
25.	Pembelajaran memberikan dampak positif terhadap keimanan saya	3,84	Tinggi
26.	Pembelajaran meningkatkan pemahaman saya terhadap materi Aqidah	3,92	Tinggi
27.	Pembelajaran Aqidah yang dilakukan kurang memberikan manfaat bagi saya	3,92	Tinggi
28.	Secara umum, pembelajaran Aqidah yang dibimbing oleh <i>Masyaikh</i> kurang efektif dibandingkan dengan dosen lokal	3,4	Sedang
Rata-Rata		3,77	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,77 untuk indikator manfaat pembelajaran. Angka ini menempati kategori tinggi sekaligus menjadi skor tertinggi di antara seluruh indikator yang diukur. Hasil ini membuktikan bahwa mahasiswi dapat merasakan dampak positif dan mendapat manfaat yang sangat besar dari pembelajaran Aqidah yang dibimbing oleh

Masyaikh Timur Tengah. Pembelajaran ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman teologis, memperkuat keimanan, memperluas wawasan keIslaman, serta memberikan motivasi keagamaan yang kuat bagi mahasiswi.

Berdasarkan hasil analisis data pada lima indikator yang diteliti, gambaran menyeluruh mengenai persepsi mahasiswi Program Studi PAI terhadap efektivitas pembelajaran Aqidah yang dibimbing oleh *Masyaikh* Timur Tengah dapat dilihat melalui rekapitulasi skor rata-rata berikut:

Tabel 4.7 Analisis Data Rekapitulasi Seluruh Indikator

No	Indikator Penelitian	Rata-Rata (<i>Mean</i>)	Kategori
1.	Kejelasan dan penyampaian materi	3,52	Tinggi
2.	Metode pembelajaran	3,28	Sedang
3.	Interaksi <i>Masyaikh</i> dan mahasiswi	3,74	Tinggi
4.	Suasana dan lingkungan belajar	3,45	Tinggi
5.	Manfaat pembelajaran	3,77	Tinggi
Skor Rata-Rata Total (<i>Grand Mean</i>)		3,55	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa skor rata-rata total (*grand mean*) dari persepsi mahasiswi Program Studi PAI STIT Madani Yogyakarta terhadap efektivitas pembelajaran Aqidah yang dibimbing oleh *Masyaikh* Timur Tengah adalah sebesar 3,55 atau 71% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pembelajaran Aqidah bersama *Masyaikh* dipersepsikan positif oleh mahasiswi. Pembelajaran dinilai telah berlangsung dengan baik, terutama dalam indikator manfaat pembelajaran yang dirasakan oleh mahasiswi, interaksi selama pembelajaran, suasana dan lingkungan belajar, serta kejelasan penyampaian materi. Meskipun demikian, indikator metode pembelajaran masih memiliki nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator

lainnya, sehingga dapat menjadi perhatian untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

Selain data kuantitatif, penelitian ini juga diperkuat dengan hasil kuesioner terbuka sebagai data pendukung, dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman, kendala, serta harapan mahasiswi terhadap pembelajaran Aqidah yang dibimbing oleh Masyaikh Timur Tengah. Berdasarkan hasil kuesioner terbuka, sebagian besar mahasiswi memberikan kesan yang sangat positif terhadap pembelajaran bersama Masyaikh Timur Tengah. Mahasiswi memandang bahwa kesempatan belajar langsung dengan Masyaikh asal Timur Tengah merupakan suatu privilege dan pengalaman yang berharga. Materi Aqidah yang disampaikan dipersepsikan lebih autentik, mendalam, dan berbobot karena didukung dengan dalil naqli dan dalil aqli yang kuat. Selain itu, pembelajaran bersama Masyaikh juga dinilai mampu memperkuat fondasi keimanan, membentuk cara pandang hidup Islami, serta membantu mahasiswi memahami berbagai syubhat kontemporer seperti relativisme dan sekularisme di era modern.

Mahasiswi mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran Aqidah bersama Masyaikh dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, di antaranya kompetensi dan keteladanan Masyaikh dalam menyampaikan materi, kesiapan dan kemampuan bahasa Arab mahasiswi, serta suasana lingkungan belajar yang kondusif dan suportif. Mahasiswi menilai bahwa kedalaman ilmu Masyaikh serta penyampaian dalil yang sistematis menjadi salah satu faktor utama yang membuat pembelajaran terasa lebih bermakna. Selain itu, kesiapan mental, adab belajar, dan tingkat fokus mahasiswi selama mengikuti pembelajaran juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan proses transfer ilmu.

Selain itu, harapan dan saran yang disampaikan mahasiswi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa mendatang antara lain penyediaan bahan ajar tambahan seperti ringkasan materi, peta konsep,

atau modul tertulis (mulakhhkhash) agar materi lebih mudah dipelajari kembali secara mandiri. Mahasiswi juga berharap adanya penyesuaian jadwal pembelajaran agar tidak dilaksanakan pada siang hari, serta perlunya variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif melalui diskusi dan tanya jawab dua arah sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif dan tidak monoton.

Selain data hasil kuesioner, penelitian ini juga diperkuat oleh data dokumentasi objektif berupa nilai akhir mata kuliah Aqidah dari 25 mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam yang menjadi responden. Nilai mentah tersebut semula menggunakan skala 0–50, yang kemudian dikonversi oleh peneliti ke dalam skala standar 0–100 dengan cara mengalikan skor perolehan dengan angka 2 guna memudahkan interpretasi data.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap data dokumentasi tersebut, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) keseluruhan sampel sebesar 75,60, dengan capaian nilai tertinggi sebesar 98 dan nilai terendah sebesar 28. Secara lebih rinci, rata-rata nilai mahasiswi pada semester IV adalah sebesar 71,17, sedangkan untuk mahasiswi semester VI menunjukkan capaian yang lebih tinggi yaitu sebesar 79,69. Akumulasi data objektif ini menunjukkan bahwa secara umum capaian hasil belajar mahasiswi berada pada kategori Baik. Temuan akademis ini menjadi data pendukung yang kuat dan linier dalam menggambarkan efektivitas pembelajaran Aqidah bersama Masyaikh Timur Tengah di STITMA.

2. Kendala yang Dihadapi Mahasiswi dalam Mengikuti Pembelajaran Aqidah Bersama Masyaikh Timur Tengah

Berdasarkan hasil kuesioner terbuka, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi mahasiswi dalam mengikuti pembelajaran Aqidah yang dibimbing oleh Masyaikh Timur Tengah di STIT Madani Yogyakarta, yaitu:

a. Hambatan Bahasa

Kendala utama yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswi adalah hambatan kebahasaan (*language barrier*). Hambatan tersebut meliputi perbedaan dialek (*lahjah*), tempo penjelasan Masyaikh yang terkadang terlalu cepat, serta penggunaan kosakata bahasa Arab dan istilah-istilah Aqidah yang sulit dipahami secara langsung. Kendala ini terutama dirasakan oleh mahasiswi yang belum memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai. Meskipun demikian, mahasiswi menilai bahwa kedalaman ilmu dan sistematika penyampaian dalil oleh Masyaikh tetap menjadi nilai lebih dalam proses pembelajaran Aqidah.

b. Keterbatasan Media dan Bahan Ajar Pendukung

Beberapa mahasiswi mengungkapkan bahwa pemahaman materi akan lebih optimal apabila tersedia bahan ajar pendukung yang dapat dipelajari secara mandiri. Mahasiswi berharap adanya ringkasan materi, peta konsep, maupun modul tertulis (*mulakhkhash*) sebagai bahan tambahan untuk membantu mereka mengulang dan memperdalam materi yang telah disampaikan oleh Masyaikh. Selain itu, mahasiswi juga mengharapkan adanya variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif melalui diskusi dan tanya jawab dua arah agar suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak monoton.

c. Faktor Lingkungan Fisik Kelas dan Jadwal Kuliah

Kendala lain yang dirasakan mahasiswi berkaitan dengan kondisi lingkungan belajar. Beberapa mahasiswi mengaku mengalami penurunan fokus dan konsentrasi selama pembelajaran, khususnya ketika perkuliahan dilaksanakan pada siang hari. Kondisi ruang kelas yang panas dan kurang nyaman juga dinilai turut memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi belajar. Oleh karena itu, mahasiswi berharap adanya penyesuaian jadwal pembelajaran serta terciptanya

lingkungan belajar yang lebih kondusif dan suportif guna mendukung keberhasilan proses pembelajaran Aqidah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang dihimpun melalui kuesioner tertutup, kuesioner terbuka, serta triangulasi data dokumentasi nilai, berikut disajikan pembahasan mendalam secara sistematis untuk menjawab ketiga rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Persepsi Mahasiswi Program Studi PAI terhadap Efektivitas Pembelajaran Aqidah yang dibimbing oleh *Masyaikh* Timur Tengah di STIT Madani Yogyakarta
 - a. Indikator Kejelasan Penyampaian Materi

Berdasarkan hasil penelitian, indikator kejelasan penyampaian materi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,52 dan berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT Madani Yogyakarta menilai bahwa materi Aqidah yang disampaikan oleh Masyaikh Timur Tengah dapat dipahami dengan baik, disampaikan secara sistematis, serta didukung dengan contoh-contoh yang relevan. Temuan ini sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Rakhmat dalam (Rosanti, 2018:12) bahwa persepsi merupakan hasil penafsiran individu terhadap informasi yang diterimanya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswi selama mengikuti pembelajaran Aqidah membentuk persepsi positif terhadap kemampuan Masyaikh dalam menyampaikan materi.

Hasil kuesioner terbuka juga memperkuat temuan tersebut. Mahasiswi menilai bahwa materi yang disampaikan oleh Masyaikh memiliki kedalaman pembahasan yang lebih luas dan didasarkan pada dalil naqli maupun dalil aqli yang kuat. Namun demikian, sebagian mahasiswi masih mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Arab

dan istilah-istilah Aqidah tertentu sehingga menjadi kendala dalam memahami materi secara maksimal.

b. Indikator Metode Pembelajaran

Indikator metode pembelajaran memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,28 (kategori Sedang). Skor ini merupakan capaian terendah di antara indikator lainnya. Secara teoretis, dalam (Latipah *et al.*, 2025:14) dijelaskan bahwa melalui implementasi metodologi yang tepat, proses transfer ilmu tidak hanya berjalan secara dinamis dan menarik, tetapi juga mampu memosisikan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat penuh dalam setiap fase pembelajaran. Karakteristik pengajaran Masyaikh yang kental dengan tradisi talaqqi dinilai sangat sesuai dengan karakteristik materi Aqidah Islamiyah, namun data kuesioner menunjukkan adanya harapan kuat dari mahasiswi akan adanya variasi metode yang lebih interaktif dan dinamis di kelas.

c. Indikator Interaksi *Masyaikh* dan Mahasiswi

Indikator interaksi antara Masyaikh dan mahasiswi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,74 dan berada pada kategori Tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan komunikasi dua arah yang terjalin selama proses pembelajaran berlangsung dengan sangat baik. Merujuk pada teori efektivitas dalam (Walewangko *et al.*, 2024;254) interaksi edukatif dalam pendidikan menjadi pilar utama untuk menciptakan pengalaman belajar yang substansial demi mencapai tujuan instruksional yang mencakup segala bentuk pertukaran informasi, ide, dan pengalaman, baik antara pendidik dan peserta didik maupun antar-sesama siswa, yang berlaku di lingkungan formal maupun non-formal

Temuan di lapangan melalui kuesioner tertutup ini diperkuat secara nyata oleh hasil kuesioner terbuka. Mahasiswi menilai bahwa kompetensi teologis dan kedalaman ilmu yang luar biasa dari Masyaikh Timur Tengah memicu rasa hormat yang mendalam (ta'dzhim), yang membuat suasana taklim terasa jauh lebih khidmat

dan bermakna. Meskipun terdapat sekat perbedaan bahasa dan latar belakang budaya, Masyaikh tetap bersikap inklusif dengan memberikan kelonggaran serta ruang yang luas bagi mahasiswi untuk mengajukan pertanyaan ataupun merespons materi.

d. Indikator Suasana dan Lingkungan Belajar

Indikator suasana dan lingkungan belajar mendapatkan nilai rata-rata sebesar 3,45 dan termasuk dalam kategori Tinggi. Merujuk pada teori dalam (Marpaung *et al.*, 2025:460) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar adalah situasi yang memengaruhi perilaku individu dalam proses pembelajaran dan berdampak langsung pada guru maupun siswa. Secara umum, mahasiswi merasa suasana kelas mendukung jalannya perkuliahan. Kendati demikian, hasil kuesioner terbuka mengungkap adanya kendala fisik berupa kondisi ruang kelas yang panas serta penempatan jadwal perkuliahan siang hari yang kerap menurunkan daya konsentrasi mahasiswi. Hal ini menjadi catatan penting bahwa kenyamanan infrastruktur fisik tetap memengaruhi kualitas penyerapan ilmu.

e. Indikator Manfaat Pembelajaran

Indikator manfaat meraih skor rata-rata tertinggi sebesar 3,77 dan berada pada kategori Tinggi. Hasil ini memberikan indikasi kuat bahwa mahasiswi merasakan dampak substantif yang besar dari perkuliahan ini. Secara teoretis, indikator keberhasilan dari parameter ini bertumpu pada pencapaian Capaian Pembelajaran (CP), dalam (Setyawati *et al.*, 2024:11) dijelaskan bahwa Capaian Pembelajaran merupakan pernyataan konkret dan terukur mengenai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman yang diharapkan mampu dipahami serta diterapkan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu proses instruksional tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Allan dalam Butcher yang menjelaskan bahwa terminologi educational intent tercermin langsung pada learning outcomes serta kompetensi nyata yang diperoleh siswa. Dalam penelitian ini,

pemenuhan Capaian Pembelajaran tersebut terwujud nyata melalui penguatan ranah afektif (keimanan) dan perluasan wawasan teologis mahasiswi, yang membuat mereka mampu membentengi diri dari berbagai syubhat pemikiran modern (seperti sekularisme dan liberalisme) yang dapat merusak akidah generasi muda.

Berdasarkan analisis data kuesioner tertutup, diperoleh nilai rata-rata total (*grand mean*) sebesar 3,55 (71%), yang menempatkan persepsi mahasiswi secara keseluruhan pada kategori Tinggi. Hasil ini merefleksikan bahwa kehadiran Masyaikh sebagai pengajar *native speaker* yang didukung otoritas keilmuan tinggi memberikan dampak positif yang signifikan bagi kualitas akademik mahasiswi. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil kuesioner terbuka yang menunjukkan bahwa mahasiswi merasakan manfaat spiritual dan akademik dari pembelajaran bersama *Masyaikh* Timur Tengah. Mahasiswi menilai pembelajaran Aqidah yang disampaikan lebih mendalam, autentik, dan mampu memperkuat pemahaman keIslaman mereka. Temuan ini sejalan dengan studi relevan dari Nabila (2023) yang menegaskan bahwa persepsi positif peserta didik merupakan indikator utama dari efektivitas instruksional yang dicapai di lembaga pendidikan.

Secara linier, kesimpulan tersebut didukung secara valid oleh data objektif dokumentasi nilai akhir 25 mahasiswi yang menjadi sampel penelitian. Melalui konversi nilai ke skala 0–100, diperoleh rata-rata nilai akumulatif sebesar 75,60 yang masuk dalam kategori Baik. Rata-rata berkala juga menunjukkan grafik peningkatan dari semester IV (71,17) menuju semester VI (79,69). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah yang dibimbing oleh Masyaikh Timur Tengah dinilai efektif baik dari aspek persepsi mahasiswi maupun dari capaian hasil belajar.

2. Kendala yang Dihadapi Mahasiswi dalam Mengikuti Pembelajaran Aqidah Bersama Masyaikh Timur Tengah

a. Hambatan Bahasa

Faktor bahasa menjadi kendala paling dominan yang dirasakan oleh responden di lapangan. Penggunaan bahasa Arab secara intensif dan cepat oleh Masyaikh sering kali menyulitkan mahasiswi dalam menangkap istilah-istilah teologis Aqidah yang bersifat abstrak secara instan. Kendala kebahasaan ini sejalan dengan teori dalam (Rakhman *et al.*, 2023) yang menyebutkan bahwa kosakata merupakan unsur penting dalam kegiatan berbahasa yang berkenaan dengan penyampaian ide, pikiran, informasi, dan pendapat oleh pembicara kepada lawan bicara.

b. Keterbatasan Media dan Bahan Ajar Pendukung

Belum tersedianya buku ajar atau modul pendukung berbahasa Indonesia yang selaras dengan draf perkuliahan Masyaikh membuat mahasiswi mengalami kesulitan dalam melakukan review (*muthala'ah*) mandiri di luar jam tatap muka. Berdasarkan teori media pembelajaran dalam (Lestari *et al.*, 2025) yang menyebutkan bahwa kesesuaian dan kualitas bahan ajar akan mempengaruhi pemahaman dan hasil dari proses pembelajaran, karena bahan ajar dijadikan sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran yang di dalamnya berisikan informasi materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

c. Faktor Lingkungan Fisik Kelas dan Jadwal Kuliah

Lingkungan belajar adalah situasi yang memengaruhi perilaku individu dalam proses pembelajaran dan berdampak langsung pada guru maupun siswa (Marpaung *et al.*, 2025:460). Mahasiswi mengeluhkan kondisi ruang kelas yang panas serta penempatan jadwal perkuliahan pada siang hari. Secara fisiologis, perpaduan suhu ruangan yang kurang nyaman dan penurunan energi di siang hari secara alami menurunkan daya kerja saraf kognitif, sehingga mahasiswi menjadi

cepat lelah dan kehilangan fokus dalam menyerap materi ilmiah
Aqidah yang tergolong berat.